

HUBUNGAN ISLAM DAN TRADISI DI INDONESIA

Lina Pusvisasari¹, Suci Wahidiah², Ahmad Khotim Attamimi³, Rangga Syahrizal⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, INSTITUT AL-AZHARY CIANJUR

Email : nenglinapusvisa@gmail.com, wahidiahsuci@gmail.com, akhotim22@gmail.com,
ranggasyahrizal08@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the relationship between Islam and tradition in Indonesian society. It focuses on the process of Islamization, traditional religious practices, and Muslim responses to local traditions. This research uses a literature review method based on various sources. The findings show that Islam and tradition interact with each other and shape diverse religious practices. Traditions can be maintained as long as they do not contradict Islamic teachings. From this interaction, Islam Nusantara emerges as a moderate form of religiosity that aligns Islam with local culture. This study emphasizes the importance of a moderate approach in understanding religious practices among Indonesian Muslims.

Keywords: Islam, tradition, Islam Nusantara, religious moderation, culture.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan antara Islam dan tradisi dalam masyarakat Indonesia. Fokus kajian meliputi proses islamisasi, praktik keberagamaan tradisional, serta sikap umat Islam terhadap tradisi lokal. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam dan tradisi saling berinteraksi dan membentuk praktik keberagamaan yang beragam. Tradisi tetap dapat dijalankan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dari proses ini muncul Islam Nusantara sebagai bentuk keberagamaan yang moderat dan sesuai dengan budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan moderat dalam memahami praktik keagamaan umat Islam Indonesia.

Kata kunci: Islam, tradisi, Islam Nusantara, moderasi beragama, budaya.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 664

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Islam tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat. Saat masuk ke Nusantara, Islam bertemu masyarakat yang sudah memiliki adat, ritual, dan aturan sosial yang kuat. Pertemuan ini menimbulkan interaksi panjang antara Islam dan tradisi, termasuk akulturasi, adaptasi, dan negosiasi budaya dan teologi. Hubungan ini juga terkait dengan identitas dan legitimasi sosial.

Pada awalnya, Islam menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa mengubah inti ajaran tauhid. Pendekatan ini menghasilkan pola keberagamaan khas yang menggabungkan nilai Islam dan tradisi. Kelompok tradisionalis berperan penting menjaga kesinambungan budaya dan menjembatani ajaran Islam dengan konteks lokal, sehingga tercipta kehidupan beragama yang moderat dan toleran.

Namun, hubungan Islam dan tradisi tidak selalu harmonis. Seiring munculnya wacana purifikasi dan skripturalisme, sikap terhadap tradisi berbeda-beda: sebagian menerima tradisi utuh, sebagian menyesuaikan ajaran, dan sebagian menolak tradisi yang dianggap bertentangan dengan syariat. Keragaman ini menunjukkan bahwa dinamika Islam dan tradisi tidak hanya soal teologi, tetapi juga terkait sosial, politik identitas, dan modernitas.

Kajian tentang Islam dan tradisi penting untuk memahami praktik keagamaan dan pola kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Integrasi Islam dan tradisi membantu membentuk karakter keislaman yang moderat, inklusif, dan harmonis. Penelitian ini bertujuan menelaah dinamika hubungan Islam dan tradisi secara historis, sosiologis, dan epistemologis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keberagamaan masyarakat Indonesia.

LATAR BELAKANG

Islam dalam perkembangannya datang melalui interaksi dengan masyarakat dan budaya di sekitarnya. Sejak masuk ke Nusantara pada abad ke-13 hingga era modern, penyebaran Islam tidak terjadi di ruang budaya kosong. Islam berdialektika dengan adat dan tradisi yang sudah mengakar kuat, sehingga tercipta ekspresi keagamaan yang khas melalui adaptasi, transformasi, dan akulturasi.

Kelompok tradisionalis memiliki peran penting dalam menjaga tradisi lokal sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam. Melalui otoritas keilmuan dan pengaruh sosial, mereka menjadi penyeimbang antara norma adat dan prinsip syariat. Namun, hubungan Islam dan tradisi tidak selalu harmonis. Munculnya gerakan pembaruan dan purifikasi menghasilkan beragam reaksi terhadap tradisi, mulai dari penerimaan penuh, penerimaan selektif, hingga penolakan terhadap praktik yang dianggap bertentangan dengan syariat.

Dinamika ini menunjukkan bahwa hubungan Islam dan tradisi tidak hanya soal teologi, tetapi juga terkait otoritas keagamaan, identitas sosial, dan perubahan pola hidup dalam konteks modernitas dan globalisasi. Oleh karena itu, kajian mengenai Islam dan tradisi penting untuk memahami pembentukan karakter keberagamaan, pengelolaan keragaman budaya, dan stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan menelaah pola hubungan Islam dan tradisi, peran tradisionalis, reaksi umat terhadap tradisi lokal, serta integrasi Islam dan adat di masyarakat Indonesia kontemporer.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika hubungan antara Islam dan tradisi dalam konteks perkembangan masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana posisi dan peran kelompok tradisionalis dalam menjaga hubungan antara ajaran Islam dan tradisi lokal?
3. Bagaimana bentuk-bentuk reaksi masyarakat Muslim terhadap tradisi lokal, dan faktor apa yang mempengaruhi perbedaan respons tersebut?
4. Bagaimana konfigurasi relasi Islam dan adat tradisi membentuk karakter keislaman dan identitas keagamaan masyarakat Indonesia?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dinamika hubungan antara Islam dan tradisi dalam sejarah serta perkembangan masyarakat Indonesia.
2. Mengidentifikasi dan mengkritisi peran kelompok tradisionalis dalam menjaga kesinambungan tradisi lokal sembari mempertahankan ajaran Islam.
3. Mendeskripsikan bentuk serta faktor yang mempengaruhi keragaman reaksi masyarakat Muslim terhadap tradisi lokal, baik penerimaan, reinterpretasi, maupun penolakan.
4. Menjelaskan konfigurasi relasi Islam dan adat tradisi yang berkontribusi dalam pembentukan karakter keislaman dan identitas keagamaan masyarakat Indonesia yang moderat, kontekstual, dan pluralis.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- Mengembangkan kajian akademik mengenai interaksi Islam dan budaya lokal, khususnya dalam konteks Indonesia.
- Memberikan kontribusi terhadap penguatan khazanah ilmu sosial-keagamaan melalui perspektif historis, sosiologis, dan antropologis.
- Menjadi rujukan teoretis bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tema hubungan agama dan tradisi, tradisionalisme, serta konstruksi identitas keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya harmonisasi antara ajaran agama dan tradisi dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan budaya.
- Menjadi bahan refleksi bagi lembaga keagamaan, pendidik, dan tokoh adat dalam mengelola keberagaman praktik budaya tanpa menghilangkan prinsip keislaman.
- Menjadi landasan pemikiran bagi pemerintah dan pemangku kebijakan budaya dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi dan penguatan karakter religius masyarakat.

3. Manfaat Sosial

- Mendorong kesadaran kolektif mengenai nilai kebijaksanaan lokal (local wisdom) sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai dan inklusif.
- Mengurangi potensi konflik akibat perbedaan pandangan terkait pelaksanaan tradisi lokal dalam kehidupan umat Islam.

4. Manfaat Khusus bagi Mahasiswa

- Membantu mahasiswa memahami bahwa religiusitas masyarakat Indonesia terbentuk melalui proses historis dan budaya yang kompleks, bukan semata melalui dogma normatif.
- Menjadi sumber wawasan akademik dalam membandingkan teori-teori keagamaan dengan realitas sosial di lapangan.
- Mendorong mahasiswa mengembangkan pola pikir kritis-konstruktif dalam menilai praktik keagamaan dan tradisi tanpa sikap ekstrem, baik permisif maupun rigid.
- Menginspirasi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan studi Islam, budaya, antropologi keagamaan, dan integrasi ilmu sosial-hukum Islam.
- Menjadi pondasi akademik dalam membentuk karakter calon sarjana yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap keragaman budaya di tengah masyarakat multikultural.

HUBUNGAN ISLAM DAN TRADISI

Hubungan Islam dan tradisi merupakan isu fundamental dalam studi keagamaan dan kebudayaan di Indonesia. Ketika Islam hadir di Nusantara, masyarakat telah memiliki kebudayaan, kepercayaan, tata adat, dan simbol-simbol sosial yang mengakar kuat. Karena itu, agama tidak mungkin dipahami terpisah dari ruang budaya tersebut. Realitas ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan tradisi bersifat dialektis, di mana agama memberikan orientasi nilai dan etika, sementara tradisi memberikan ekspresi budaya, simbol, dan bentuk sosial dalam kehidupan beragama masyarakat.

1. Dasar Normatif Islam dalam Berhubungan dengan Tradisi

Al-Qur'an menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menerima nilai sosial yang sudah dikenal masyarakat. Hal ini tampak pada firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 199: *"Perintahkanlah kepada yang makruf."*

Para mufassir seperti Ibn Katsir¹ dan Al-Qurthubi² menafsirkan bahwa *al-ma'ruf* mencakup nilai kebaikan sosial yang telah diakui masyarakat selama tidak bertentangan dengan tauhid dan syariat. Hadis Nabi juga menegaskan konsep ini:

“Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin maka baik pula di sisi Allah.” (HR. Ahmad)³

Kaidah fiqh *al-‘adah muhakkamah* (adat dapat dijadikan dasar hukum)⁴ memperkuat legitimasi tradisi sebagai rujukan normatif dalam hukum Islam. Imam Al-Suyuthi menyatakan bahwa adat berlaku sebagai hukum ketika tidak bertentangan dengan dalil syar’i.⁵ Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak berada dalam posisi berseberangan dengan Islam, tetapi dapat menjadi instrumen etis dalam aktivitas sosial-keagamaan.

2. Proses Islamisasi: Jalur Budaya sebagai Mekanisme Dakwah

Islamisasi di Indonesia tidak berlangsung melalui konflik frontal dengan kebudayaan lokal, namun melalui metode integratif-kultural. Peneliti Barat seperti Anthony Reid dan Azyumardi Azra menunjukkan bahwa penyebaran Islam terjadi melalui perdagangan, perkawinan, intelektualisme sufistik, dan komunitas kosmopolitan pesisir.⁶ Strategi dakwah Wali Songo menjadi contoh paling representatif: Islamisasi dilakukan bukan dengan menolak tradisi, tetapi *mengislamkan tradisi* secara gradual.⁷

Beberapa bentuk proses Islamisasi budaya antara lain:

- **Rekontekstualisasi simbol** → contoh: upacara selamatan diberi makna syukur dan doa bukan persembahan.
- **Islamisasi seni dan narasi budaya** → wayang, gamelan, sastra digunakan untuk transmisi dakwah.
- **Transformasi struktur otoritas sosial** → tokoh agama menggantikan peran dukun ritual tanpa memutus fungsi sosial masyarakat.
- **Reformasi ritus lokal** → tradisi yang bertentangan dengan akidah ditinggalkan, yang netral diarahkan menjadi ibadah sosial.

Dengan demikian, Islam berkembang bukan sebagai kekuatan destruktif budaya, tetapi sebagai kekuatan transformatif.⁸

3. Bentuk Hubungan Islam dan Tradisi

Hubungan Islam dan tradisi di Indonesia dapat dipahami melalui dinamika dialektik antara ajaran normatif Islam dan realitas budaya lokal yang telah mengakar jauh sebelum proses

¹ Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 289.

² Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz VII (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 346.

³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz I (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001), 379.

⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Asybah wa al-Nazā’ir* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 119.

⁵ Wahbah al-Zuhaylī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz II (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), 836.

⁶ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (New Haven: Yale University Press, 1993), 134-136.

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2004), 57-63.

⁸ Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), 41-45.

islamisasi berlangsung. Dalam konteks ini, terdapat beberapa bentuk relasi yang menandai bagaimana Islam berinteraksi dengan tradisi. Pertama, hubungan **asimilatif-integratif**, yaitu ketika nilai-nilai Islam masuk ke dalam tradisi lokal melalui proses islamisasi tanpa menghapus total struktur budaya yang sudah ada. Model ini terlihat pada berbagai ritus sosial seperti selamatan, kenduri, maulid, dan tradisi ziarah kubur yang mengalami reinterpretasi makna sesuai ajaran tauhid dan syariat, sehingga tradisi bukan hanya dilestarikan, tetapi juga diarahkan untuk menghadirkan nilai keislaman. Kedua, hubungan **selektif-adaptif**, yaitu ketika Islam menyeleksi praktik budaya yang selaras dengan prinsip akidah, etika, dan syariat, sembari meninggalkan unsur-unsur yang dianggap bertentangan. Dalam kerangka ini, budaya dihargai sepanjang tidak mengandung unsur syirik, kemaksiatan, atau nilai yang merusak kemuliaan manusia, sesuai kaidah fikih *al-'ādah muhakkamah* (adat dapat menjadi dasar hukum selama tidak berlawanan dengan syariat). Ketiga, bentuk hubungan **kritik-transformasi**, yang terjadi ketika ajaran Islam mengkritisi tradisi yang dianggap tidak sesuai, lalu mentransformasi atau menggantinya dengan praktik baru berbasis syariat yang tetap diterima masyarakat. Contohnya adalah pengalihan persembahan untuk roh nenek moyang menjadi doa untuk orang tua yang telah wafat, atau transformasi tradisi sesajen menjadi sedekah makanan kepada fakir miskin. Keempat, pada kasus tertentu terjadi hubungan **konflik-tual-kontraversial**, yakni ketika suatu tradisi dianggap tidak sejalan dengan nilai tauhid dan tidak terbuka untuk ditafsir ulang, sehingga menimbulkan perdebatan antara kelompok tradisionalis dan puritan, terutama terkait praktik ritual keagamaan yang bersifat simbolik maupun struktural. Meskipun demikian, dinamika ini tidak dapat dipahami sebagai pertentangan absolut, melainkan sebagai bagian dari proses negosiasi budaya dalam membentuk karakter religius masyarakat muslim Indonesia.

Dengan demikian, bentuk hubungan Islam dan tradisi tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat variatif dan fleksibel sesuai ruang, waktu, dan struktur sosial masyarakat. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa Islam tidak hadir untuk memutus kesinambungan budaya, tetapi menata dan memaknai ulang tradisi agar sesuai dengan prinsip-prinsip ketauhidan, kemanusiaan, dan akhlak mulia, sehingga menghasilkan pola keberagamaan yang khas, moderat, dan kontekstual di Indonesia.

4. Posisi Tradisi dalam Islam

Pembahasan mengenai posisi tradisi dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara ajaran normatif agama dan realitas sosial-budaya tempat Islam berpijak. Secara historis, Islam tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi memasuki masyarakat yang telah memiliki sistem kepercayaan, nilai, dan tradisi yang mapan. Karena itu, penentuan posisi tradisi dalam Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana Islam membentuk, menilai, mengakomodasi, atau menolak unsur budaya. Perspektif ulama klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa tradisi (*'urf / adat*) bukan entitas tunggal, melainkan realitas sosial yang harus dibaca secara berlapis, sehingga perlakuan Islam terhadap tradisi pun berbeda sesuai substansi dan konsekuensinya.

a. Tradisi sebagai Elemen yang Dapat Diterima

Tradisi dipandang dapat diterima selama memenuhi prinsip kesesuaian dengan akidah, moralitas, dan syariat. Dalam fikih terdapat kaidah *al-'ādah muhakkamah* (adat dapat menjadi dasar hukum) yang menunjukkan legitimasi tradisi sebagai sumber pertimbangan hukum dalam

persoalan sosial. Para ulama mazhab, seperti Imam al-Syafi'i dan Imam Malik, memberi ruang bagi tradisi dalam menetapkan hukum selama substansinya tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan Hadis. Contoh konkret penerimaan tradisi ialah praktik gotong-royong, sedekah 40 hari kematian, atau upacara syukuran sebagai ekspresi solidaritas sosial. Dengan demikian, tradisi dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Islam sekaligus media memperkuat hubungan sosial masyarakat.

b. Tradisi sebagai Elemen Netral

Sebagian tradisi diposisikan Islam sebagai sesuatu yang bersifat netral (*mubāh*), yaitu budaya yang tidak bertentangan maupun mendukung nilai agama secara langsung. Unsur-unsur tersebut dapat dijalankan atau ditinggalkan sesuai kebutuhan, efisiensi, dan manfaat sosial. Contohnya terlihat pada penggunaan pakaian adat dalam upacara keagamaan, corak seni bangunan masjid, atau bentuk kesenian daerah yang tidak mengandung unsur kemaksiatan. Tradisi netral seperti ini sering tetap dipertahankan karena merepresentasikan identitas etnis dan kultural tanpa mengganggu kemurnian ajaran Islam. Sikap netral terhadap tradisi menunjukkan bahwa Islam tidak menuntut penyeragaman seluruh aspek budaya, tetapi memberi ruang fleksibilitas dalam urusan sosial selama tidak menyentuh ranah prinsip agama.

c. Tradisi sebagai Elemen yang Harus Direvisi

Islam memberikan ruang revisi terhadap tradisi yang mengandung unsur kebaikan namun tercampur dengan praktik yang berpotensi menyalahi nilai tauhid dan etika. Dalam kasus ini, tradisi tidak ditolak secara total, melainkan direkonstruksi agar sesuai dengan prinsip syariat. Pendekatan transformasi budaya ini tampak dalam perubahan tradisi penghormatan pada roh leluhur menjadi doa untuk orang tua yang telah meninggal, atau pengalihan ritual sesajen menjadi sedekah kepada kaum fakir miskin. Revisi ini tidak menghapus identitas budaya masyarakat, tetapi menyucikannya dari keyakinan atau simbol yang rentan terhadap kemusyrikan atau tahayul. Model ini sejalan dengan praktik dakwah Nabi Muhammad SAW yang tidak mengganti seluruh kebiasaan Arab pra-Islam, tetapi memperbaikinya secara bertahap.

d. Tradisi sebagai Elemen yang Harus Ditolak

Tidak semua tradisi dapat disinergikan dengan ajaran Islam. Jika suatu tradisi secara substantif berlawanan dengan prinsip tauhid, merendahkan martabat manusia, membuka pintu kemaksiatan, atau menimbulkan mudarat sosial, maka Islam memosisikannya sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan. Hal ini selaras dengan QS. Al-A'raf: 157 yang menjelaskan bahwa Rasul diutus untuk menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk, serta menghapus belenggu kezaliman dari masyarakat. Tradisi perjudian adat, persembahan kepada makhluk gaib, kekerasan berbasis adat, atau diskriminasi gender ekstrem adalah contoh praktik budaya yang ditolak karena merusak akidah dan kemaslahatan sosial. Penolakan ini menunjukkan bahwa Islam hadir bukan sekadar berakulturasi, tetapi sebagai kekuatan moral untuk memperbaiki budaya yang menyesatkan atau tidak manusiawi.

Secara keseluruhan, posisi tradisi dalam Islam bersifat **selektif, proporsional, dan berbasis kemaslahatan**. Tradisi bukan untuk diterima tanpa kritik, tetapi juga bukan untuk

ditolak tanpa hikmah; melainkan dipandang melalui keseimbangan antara syariat dan realitas sosial sehingga Islam tetap mampu menjadi agama yang otentik sekaligus relevan bagi masyarakat multikultural.

TRADISIONALIS ISLAM DI INDONESIA

1. Landasan Teologis Kelompok Tradisionalis

Landasan teologis kelompok tradisionalis bertumpu pada prinsip **pemeliharaan ajaran Islam (ḥifẓ al-dīn)** melalui **kontinuitas tradisi keagamaan** yang telah diwariskan ulama terdahulu (*al-salaf al-ṣāliḥ*). Pandangan ini berakar pada konsep *ittibāʿ* (mengikuti ulama ahli ilmu) dan *taqlīd* (berpegang pada otoritas hukum sebelumnya) yang tidak dipahami sebagai kebakuan intelektual, tetapi sebagai **mekanisme menjaga stabilitas syariat** agar tidak terdistorsi oleh interpretasi bebas yang tidak terkontrol. Al-Qurʾan memerintahkan untuk mengikuti ahl al-dhikr —para ahli ilmu dan ulama— dalam QS. Al-Nahl: 43, yang menjadi legitimasi epistemologis bagi lembaga otoritas keagamaan seperti ulama dan pesantren. Hadis Nabi juga menyatakan “*Ulama adalah pewaris para nabi*” (HR. Tirmidzi)⁹, mengisyaratkan bahwa kontinuitas ilmu dan praktik keagamaan merupakan bagian dari penjagaan agama.

Dengan demikian, tradisionalisme Islam di Indonesia membangun kerangka teologis melalui **mazhab fikih, tradisi keilmuan pesantren (turāth), tasawuf sunni, dan sistem sanad ulama**, sehingga pelestarian tradisi keagamaan dipandang sebagai bagian dari ibadah yang menjaga kesinambungan *orthodoxy* (kebenaran akidah) sekaligus *orthopraxy* (ketepatan praktik ibadah).¹⁰

2. Pandangan Ulama dan Pemikir Islam tentang Tradisionalisme

Konsep tradisionalisme tidak hanya berkembang di Indonesia, tetapi merupakan pola keberagamaan dunia Islam yang juga dijelaskan oleh banyak pemikir. **Al-Ghazali** mengintegrasikan fikih, tasawuf, dan tradisi masyarakat sebagai metode mencapai kesempurnaan agama, sehingga menjadi inspirasi bagi tradisionisme Islam Nusantara. **Ibn Khaldun** memandang tradisi sebagai *ʿumrān* (peradaban) dan menyatakan bahwa agama dan adat dapat bersinerji selama menghasilkan kemaslahatan sosial.

Dalam konteks modern, **Clifford Geertz** menandai masyarakat tradisionalis sebagai komunitas keagamaan yang menjadikan tradisi sebagai sumber legitimasi, sedangkan **Azyumardi Azra** mengoreksinya dengan menunjukkan bahwa tradisionisme Indonesia bukan stagnan, tetapi dinamis melalui jaringan ulama Haramain. **Gus Dur** juga menekankan bahwa Islam tradisional adalah model keberagamaan yang mengakomodasi kearifan lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip syariat.

⁹ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Kitāb al-ʿIlm (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 268.

¹⁰ Wael B. Hallaq, *Sharīʿa: Theory, Practice, Transformations* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 63-66.

Dengan demikian, tradisionalisme bukan “konservatisme kaku”, melainkan **continuity-based religiosity** yang terus menegosiasi perubahan sosial melalui kerangka *maqāsid al-sharī‘ah*.

3. Tradisionalis sebagai Pola Keberagamaan

Tradisionalisme Islam merupakan pola keberagamaan yang dicirikan oleh **bermazhab, ber-tarekat, mengutamakan otoritas keilmuan ulama, serta menerima tradisi yang sejalan dengan syariat**.¹¹ Pola ini menempatkan agama bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai **sistem budaya dan etika sosial** yang mengatur hubungan vertikal (manusia-Tuhan) dan horizontal (manusia-sesama dan lingkungan).¹² Ibadah sosial seperti tahlilan, kenduri, manaqiban, selamatan, dan haul bukan sekadar ritual, tetapi sarana membangun solidaritas sosial, transmisi nilai, dan internalisasi spiritualitas kolektif.

Metode keberagamaan tradisionalis menjaga keseimbangan antara **tekstualitas dan konteks**, antara **syariat dan realitas kultural**, sehingga masyarakat tetap dapat menjalankan Islam dalam kerangka budaya lokal. Oleh karena itu, tradisionalisme berfungsi sebagai **penjaga stabilitas sosial-keagamaan** di tengah perubahan zaman.¹³

4. Bukti Historis Keberhasilan Model Tradisionalis

Keberhasilan tradisionalisme dalam sejarah Islam di Indonesia dapat ditelusuri melalui beberapa fakta:

- a. **Islamisasi Nusantara** berlangsung damai dan efektif melalui pendekatan budaya, sufisme, dan akulturasi, bukan paksaan atau penaklukan militer. Metode ini memungkinkan Islam diterima tanpa menghilangkan identitas budaya lokal.
- b. **Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara**, seperti Samudra Pasai, Demak, Banten, dan Mataram Islam, berkembang karena mengintegrasikan syariat Islam dengan struktur sosial dan adat setempat, sehingga muncul stabilitas politik dan legitimasi kekuasaan berbasis agama.
- c. **Lembaga pesantren** mampu bertahan lebih dari lima abad dan tetap menjadi pusat pembelajaran Islam, tradisi literasi keagamaan, dan reproduksi ulama.
- d. **Tradisi keagamaan kolektif** seperti tahlilan dan selamatan terbukti memperkuat kohesi sosial, memperkecil konflik, dan melestarikan nilai-nilai spiritual masyarakat.

Dengan demikian, tradisionalisme terbukti bukan sekadar pola keberagamaan, tetapi **institusi sosial-keagamaan yang memiliki daya tahan historis, budaya, dan epistemologis**.

¹¹ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 17-19.

¹² Ibn Khaldūn, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 271.

5. Kritik terhadap Tradisionalis

Meskipun memiliki kontribusi besar, tradisionalisme tidak luput dari kritik. Kelompok modernis sering menilai tradisionalisme terlalu mempertahankan praktik keagamaan berbasis adat, sehingga berpotensi stagnan dan kurang responsif terhadap perubahan sosial. Kritik lainnya menyebut bahwa pola *taqlid* dapat menurunkan semangat *ijtihad* dan pembaruan hukum Islam. Beberapa ritual keagamaan juga sering diperdebatkan karena dinilai mengandung unsur bid'ah menurut sebagian kalangan.

Namun demikian, kritik tersebut dimoderasi oleh argumentasi ulama tradisional bahwa **tradisi hanya diterima jika tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat**. Mereka juga menunjukkan bahwa konservasi tradisi bukan bentuk anti-kemajuan, tetapi upaya menjaga **identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat**. Pada era modern, kalangan tradisional mulai mengintegrasikan pendidikan umum, sains modern, teknologi, dan ilmu sosial ke dalam pesantren untuk menepis stigma anti-intelektual.

Dengan demikian, kritik terhadap tradisionalisme justru mendorong proses **reformasi internal**, sehingga kelompok ini berevolusi menjadi komunitas keagamaan yang tetap mempertahankan tradisi, tetapi adaptif terhadap modernitas. Melalui analisis teologis, historis, dan sosio-kultural, dapat disimpulkan bahwa **tradisionalisme Islam di Indonesia bukan fenomena pasif, melainkan model keberagamaan dinamis** yang membumikan Islam dalam konteks budaya Nusantara. Tradisionalisme berfungsi sebagai **jembatan epistemologis antara ajaran Qurani-Nabawiyah dengan realitas sosio-antropologis masyarakat**, menjadikannya salah satu fondasi utama keberagamaan Muslim Indonesia hingga saat ini.

REAKSI HUBUNGAN ISLAM DENGAN TRADISI

1. Penjelasan Umum Reaksi Hubungan Islam dan Tradisi

Hubungan Islam dan tradisi memunculkan dinamika sosial, teologis, dan kultural yang kompleks di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Islam sebagai agama normatif membawa standar akidah, etika, dan hukum yang bersifat universal, sementara tradisi lokal mencerminkan identitas, memori kolektif, dan struktur sosial masyarakat. Interaksi keduanya tidak dapat dihindari, karena Islam hadir dalam ruang budaya yang sudah memiliki sistem nilai, ritus, dan simbol simbolik yang mapan. Oleh sebab itu, reaksi umat Islam terhadap tradisi muncul dalam spektrum yang luas mulai dari penerimaan, akomodasi kritis, hingga penolakan. Secara teologis, perbedaan reaksi ini terkait dengan bagaimana Muslim memaknai batas **tsawābit (nilai-nilai agama yang tetap)** dan **mutaghayyirāt (nilai-nilai agama yang dapat berubah sesuai konteks)**. Ayat QS. Al-Hujurat: 13 memberi landasan bahwa keberagaman budaya adalah bagian dari sunnatullah, sedangkan hadis "*Barang siapa mengada-adakan perkara baru dalam urusan agama maka ia tertolak*" (HR. Bukhari-Muslim) menjadi batas agar tidak terjadi penyimpangan akidah. Dengan demikian, dinamika reaksi bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan upaya menemukan posisi ideal antara kemurnian ajaran dan realitas budaya.

2. Kelompok Penerima Tradisi (Tradisionalis Kultural)

Kelompok penerima tradisi berpendapat bahwa Islam kompatibel dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan tauhid. Tradisi bukan dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai wadah sosial untuk menginternalisasi ajaran agama. Kaidah fikih *al-‘ādah muhakkamah* (adat dapat ditetapkan sebagai pertimbangan hukum) menjadi landasan epistemologis kelompok ini, disertai metode dakwah bertahap (*tadarruj*) dan lemah lembut (*al-layyin*) sebagaimana dicontohkan para ulama sufi dalam proses Islamisasi Nusantara. Praktik seperti tahlilan, kenduri, maulid Nabi, manaqiban, dan ziarah kubur dipahami sebagai sarana menghadirkan nilai-nilai spiritual, memperkuat solidaritas sosial, dan memperkuat identitas keislaman. Tokoh seperti Imam al-Ghazali menegaskan bahwa adat dapat menjadi ibadah jika mengandung niat kebaikan, sementara antropolog seperti Clifford Geertz dan Mark Woodward menilai dakwah kultural sebagai kunci keberhasilan sosial Islam di Indonesia. Dengan demikian, kelompok tradisionalis kultural membangun paradigma integratif: **agama mengisi budaya, bukan membatalkannya**.¹⁴

3. Kelompok Akomodatif Kritis (Modernis Moderat)

Kelompok akomodatif kritis menempati posisi tengah dan menganalisis tradisi secara selektif berdasarkan asas kemaslahatan dan *maqāṣid al-sharī‘ah*. Mereka menerima tradisi yang mendukung nilai moral, spiritual, dan sosial, tetapi menolak tradisi yang mengandung unsur syirik, irasionalitas, atau eksploitasi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, Muhammad al-Ghazali, dan Ali Gomaa, yang menekankan pentingnya membedakan antara ranah ibadah mahdhah (yang tidak boleh diubah) dan ranah budaya-muamalah (yang fleksibel dan bisa menyesuaikan).¹⁵ Pemikir Muslim modernis melihat tradisi sebagai entitas yang harus dimaknai berdasarkan fungsi sosialnya, bukan atas dasar romantisme historis semata.¹⁶ Dalam perspektif ini, budaya bukan hanya warisan, tetapi harus berkontribusi terhadap keadaban publik, pendidikan akhlak, dan solidaritas sosial. Karena itu, kelompok moderat memiliki prinsip: **tradisi diterima jika bermanfaat, ditolak jika merusak**.

4. Kelompok Penolak Tradisi (Puritan-Skripturalis)

Kelompok penolak tradisi berpandangan bahwa agama tidak boleh diintervensi oleh budaya, karena dapat mengarah pada bid‘ah, khurafat, dan kesyirikan. Mereka menafsirkan pemurnian ajaran Islam melalui slogan “*kembali kepada al-Qur‘an dan Sunnah*” yang dimaknai secara tekstual dan literal. Tradisi lokal yang tidak memiliki landasan eksplisit dalam nash dianggap harus ditinggalkan, khususnya dalam ranah ritual. Tokoh seperti Ibn Taymiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab sering dijadikan rujukan teologis oleh kelompok skripturalis. Di Indonesia, kecenderungan ini tampak dalam gerakan-gerakan reformis yang berorientasi purifikasi dan mendorong pembongkaran ritual-ritual kultural seperti tahlilan, selamatan, dan peringatan maulid. Bagi kelompok ini, menjaga kemurnian akidah merupakan prioritas mutlak, sehingga

¹⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 6-9.

¹⁵ Yusuf al-Qaradāwī, *Al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayna al-Juhūd wa al-Tatarruf* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 71-75.

¹⁶ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God’s Name* (Oxford: Oneworld, 2001), 115-118.

potensi sinkretisme harus diberantas. Paradigma mereka dapat dirangkum dalam prinsip: **“agama harus tetap murni, sekalipun budaya harus hilang.”**

5. Dampak Sosial Perbedaan Reaksi

Perbedaan reaksi terhadap tradisi memberikan dampak sosial yang signifikan. Di satu sisi, penerimaan tradisi memperkuat kohesi sosial, harmonisasi budaya, dan penerimaan agama secara damai, sebagaimana terlihat dalam sejarah Islamisasi Nusantara. Namun, perbedaan pemahaman antara kelompok penerima, akomodatif, dan penolak tradisi terkadang menimbulkan ketegangan bahkan fragmentasi sosial — terutama ketika masing-masing kelompok tidak mengakui legitimasi epistemologis yang lain.¹⁷ Konflik wacana mengenai bid'ah, sinkretisme, atau modernisme sering menjelma menjadi ketegangan identitas keagamaan antarumat Islam. Di sisi lain, dinamika ini juga menghasilkan dialektika intelektual yang produktif, menggerakkan pembaharuan fikih budaya, serta menumbuhkan kesadaran kritis dalam memahami nilai agama dan tradisi.¹⁸ Dengan kata lain, dampak sosial perbedaan reaksi dapat berupa **harmoni atau konflik**, tergantung cara kelompok-kelompok tersebut berinteraksi dan menghargai keberagaman pandangan teologis.

6. Sintesis

Sintesis dari berbagai reaksi terhadap tradisi menunjukkan bahwa **perbedaan bukan kelemahan Islam di Indonesia, tetapi cermin dari kekayaan epistemologis umat Muslim dalam merespons realitas sejarah dan budaya**. Paradigma tradisionalis kultural menjaga kedekatan Islam dengan masyarakat; paradigma akomodatif kritis mendorong pembaruan sosial bermaslahat; sementara paradigma puritan mengingatkan pentingnya kehati-hatian teologis agar agama tidak larut tanpa batas dalam budaya. Ketiga aliran tersebut, apabila diposisikan secara simetris, menghasilkan keseimbangan antara **kemurnian ajaran, fleksibilitas budaya, dan kemaslahatan masyarakat**. Karena itu, rekonsiliasi teologis dan sosial menjadi kebutuhan mendesak agar dinamika keberagamaan Muslim Indonesia tidak berubah menjadi polarisasi, tetapi menjadi fondasi bagi Islam yang berkeadaban, inklusif, dan relevan dengan realitas sosial.

Untuk mempertegas dinamika reaksi hubungan Islam dengan tradisi, perlu disadari bahwa perbedaan respons tersebut bukan hanya persoalan pilihan budaya, melainkan berakar pada **pendekatan epistemologis terhadap otoritas keagamaan**. Kelompok tradisionalis kultural menempatkan otoritas ulama, sanad keilmuan, mazhab fikih, dan tradisi lokal sebagai sumber rujukan penting dalam beragama. Sebaliknya, kelompok puritan-skripturalis mendasarkan otoritas secara eksklusif pada teks Al-Qur'an dan Sunnah, dengan kecenderungan menolak mediatisasi kultural. Adapun kelompok akomodatif kritis menggabungkan otoritas teks dan warisan ulama dengan analisis sosiologis melalui kacamata kemaslahatan. Karena itu, perbedaan reaksi terhadap tradisi mencerminkan **keragaman cara membaca Islam**, bukan semata-mata perbedaan preferensi budaya.

¹⁷ Robert W. Hefner, “Islam and Tradition in Modern Indonesia,” *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 545-548.

¹⁸ Talal Asad, *Formations of the Secular* (Stanford: Stanford University Press, 2003), 180-183.

Secara historis, ketiga model respons tersebut muncul dalam rentang panjang sejarah pemikiran Islam global. Tradisionalisme berkembang dari peradaban Islam abad pertengahan dengan pusat keilmuan Baghdad, Kufah, Damaskus, dan Bukhara. Gerakan pembaruan moderat berakar pada reformasi intelektual terkait modernitas dunia Islam di abad ke-19 dan ke-20 melalui tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal. Sementara skripturalisme puritan memiliki akar pada gerakan revivalis dan hanabilah klasik yang kemudian berkembang di era modern melalui gerakan salafisme. Ketika garis genealogis pemikiran ini hadir di Indonesia melalui jalur pendidikan, dakwah, dan organisasi keagamaan, **reaksi terhadap tradisi menjadi bagian dari dinamika keislaman nasional**, bukan fenomena yang muncul mendadak atau tanpa akar sejarah.

Dalam konteks Indonesia, perbedaan reaksi terhadap tradisi semakin diperkuat oleh **ruang sosial dan institusi**. Pesantren, majelis taklim, tarekat, dan organisasi tradisional seperti NU berperan mempertahankan penerimaan budaya. Perguruan tinggi Islam dan organisasi modernis seperti Muhammadiyah mendorong selektivitas kritis berbasis rasionalitas dan manfaat. Sementara sebagian kelompok salafi dan organisasi revivalis menjadi representasi penolakan budaya secara skriptural. Dengan demikian, reaksi terhadap tradisi bukan hanya lahir dari perdebatan individual, melainkan bagian dari **bingkai kelembagaan dan lingkungan sosial**.

Selain itu, perbedaan reaksi mempengaruhi **ekspresi keagamaan masyarakat secara lahiriah dan batiniah**. Penerimaan tradisi cenderung menghasilkan ekspresi religius yang bersifat komunal, ritual reflektif, dan bercorak budaya. Pendekatan akomodatif kritis cenderung menghasilkan ekspresi agama yang fungsional, rasional, dan progresif. Sementara pendekatan puritan menghasilkan ekspresi religius yang skriptural, ketat, dan berorientasi pemurnian akidah. Ketiganya memiliki kelebihan dan kelemahan; tradisionalisme dapat melahirkan romantisme budaya berlebihan, modernisme dapat terjebak dalam keberagaman pragmatis, sementara puritanisme dapat memunculkan eksklusivisme sosial. Namun jika dikontekstualisasikan secara harmonis, ketiga aliran ini dapat berkontribusi pada **ekologi keberagaman yang sehat**, di mana spiritualitas, rasionalitas, dan teologi tetap berjalan selaras.

Dalam perspektif filsafat budaya, reaksi hubungan Islam dengan tradisi mengonfirmasi bahwa agama adalah entitas yang hidup (*living religion*), bukan dogma statis. Pemikir seperti Talal Asad dan Bryan Turner menegaskan bahwa agama selalu dinegosiasikan dalam ruang sosial yang dinamis. Dengan demikian, dinamika penerimaan dan penolakan tradisi merupakan bagian dari proses dialektik untuk mencari keseimbangan antara **identitas ilahiah Islam dan identitas kultural masyarakat**. Bila proses dialektika ini dilakukan dengan pola saling menghormati epistemologi masing-masing, maka keberagaman respons akan menjadi modal sosial, bukan sumber konflik.

Dengan demikian, reaksi umat Islam terhadap tradisi —baik penerimaan, akomodasi kritis, maupun penolakan— merupakan fenomena multidimensi yang mencakup aspek teologis, epistemologis, historis, dan sosial. Perbedaan ini tidak harus dipahami sebagai bentuk pertentangan permanen, tetapi dapat menjadi **ruang dialog teologis dan kultural** yang memperkaya khazanah Islam di Indonesia. Dalam kerangka masyarakat multikultural, diperlukan paradigma saling memahami dan menghormati pilihan keberagaman, agar dinamika

Islam dan tradisi tidak menimbulkan polarisasi, tetapi menjadi sarana pembentukan peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamin* – otentik secara aqidah, bermartabat secara budaya, dan solutif secara sosial.

ISLAM DAN ADAT TRADISI DI INDONESIA

1. Islam sebagai Agen Transformasi Budaya

Masuknya Islam ke Nusantara berlangsung melalui mekanisme interaksi sosial dan ekonomi yang panjang, bukan melalui ekspansi militer. Jalur perdagangan internasional abad ke-7 hingga 15 M membuka ruang kontak antara pedagang Arab-Persia, Gujarat, dan Asia Tenggara, yang kemudian disertai dakwah sufistik, pendidikan, perkawinan, serta patronase politik. Sifat fleksibel dakwah Islam menjadi faktor keberhasilan, karena Islam tidak memaksa perubahan total sistem budaya masyarakat, tetapi mengubah struktur makna internalnya. Konsep *al-tahawwul al-thaqāfī* (transformasi budaya) tampak melalui proses *takhliyah* (pembersihan keyakinan animistik dan politeistik), *tahliyah* (penanaman nilai tauhid dan akhlak), serta *tajliyah* (manifestasi sosial ajaran Islam dalam kebiasaan sehari-hari). Perubahan model ini menunjukkan bahwa Islam berfungsi sebagai **agen civilizational reform** yang tidak menghapus budaya lokal, tetapi mengislamkannya secara bertahap melalui internalisasi makna dan simbol.

2. Falsafah “Adat Bersendikan Syara’, Syara’ Bersendikan Kitabullah”

Gagasan filosofis ini bukan sekadar slogan budaya Minangkabau, melainkan refleksi epistemologis tentang hubungan norma agama dan budaya. Adat dipandang sebagai produk sosial manusia yang baik selama tidak bertentangan dengan wahyu. Syariat menjadi acuan nilai, sedangkan adat menjadi medium implementasi.¹⁹ Prinsip ini sejalan dengan kaidah fikih “*al-‘ādah muḥakkamah*” (adat dapat menjadi dasar hukum selama sejalan dengan syariat). Pandangan ini juga serasi dengan maqāṣid al-syarī‘ah, yaitu tujuan syariat menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta dalam konteks sosial.²⁰ Karena itu, penyaringan tradisi di Nusantara dilakukan bukan dengan penghapusan, tetapi **pemurnian makna** melalui islamisasi budaya. Hasilnya adalah sintesis harmonis antara nilai kosmologis lokal dan tauhid, sehingga masyarakat tidak merasa tercerabut dari akar identitasnya ketika menerima Islam. Model epistemologi ini berbeda dari pendekatan puritan literalistik yang menolak seluruh bentuk adat.

3. Kearifan Lokal sebagai Medium Dakwah

Kearifan lokal menjadi instrumen strategis dakwah karena ia menyentuh sisi emosional dan identitas kolektif masyarakat. Para sufi dan ulama menyadari bahwa menyampaikan Islam melalui simbol-simbol budaya memiliki efektivitas lebih besar dibanding dakwah verbal yang mengonfrontasi identitas sosial masyarakat. Penggunaan tradisi seperti *wayang* untuk dakwah Sunan Kalijaga, *semah laut* yang diberi muatan doa tauhid, dan *maulid barzanji* sebagai bentuk syiar cinta kepada Nabi adalah bukti kemampuan Islam menyesuaikan pesan religius dengan platform budaya lokal. Hal ini senafas dengan QS. Ibrahim:4 tentang diutusnya para rasul

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 403-405.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1997), 554-556.

menggunakan “bahasa kaumnya” – bukan hanya bahasa linguistik, tetapi **bahasa kultural**. Dengan demikian, tradisi bertindak sebagai jembatan antara teologi dan realitas sosial, bukan sebagai pesaing akidah.²¹

4. Contoh Konkret Akulturasi Islam-Tradisi di Indonesia

Relasi Islam dan budaya di Nusantara menghasilkan beragam ekspresi akulturasi, baik dalam bentuk ritus, estetika, maupun struktur sosial. Dalam ritus sosial, *kenduri dan tahlilan* menjadi sarana sedekah, silaturahmi, dan doa untuk keluarga yang wafat; *sekaten* di Yogyakarta menggabungkan dakwah dan kesenian untuk peringatan Maulid Nabi; *zikir jama'ah* di berbagai daerah menjadi media solidaritas spiritual. Dalam aspek seni, batik berkembang dengan motif kaligrafi dan simbol tauhid; gamelan dan musik hadrah menjadi ekspresi estetika religius; sastra sufistik memperkaya struktur linguistik budaya lokal. Pada aspek arsitektur, masjid berkonstruksi joglo mengadopsi estetika Jawa tanpa mengubah simbol kesucian ruang ibadah; rumah adat Bugis menempatkan posisi musala di ruang paling tinggi sebagai simbol supremasi nilai ketuhanan. Dalam struktur hukum sosial, peradilan adat di beberapa daerah mengintegrasikan asas musyawarah Islam dengan konsensus sosial. Semua ini menunjukkan bahwa akulturasi bukan sekadar fenomena simbolis, tetapi **struktur peradaban yang menegaskan identitas keislaman Nusantara**.²²

5. Segregasi, Ketegangan, dan Tantangan Kontemporer

Hubungan Islam dan adat di era modern menghadapi dinamika yang semakin kompleks. Globalisasi ideologi keagamaan, penetrasi dakwah digital, dan kompetisi otoritas keagamaan menyebabkan polarisasi antara kelompok tradisional, puritan, dan modernis. Sebagian kelompok menolak tradisi atas nama *tanzīh al-‘aqīdah* (pemurnian akidah), dengan menyamakan seluruh praktik tradisi sebagai bid‘ah atau syirik. Sebaliknya, kelompok tradisional melihat penolakan tradisi sebagai ancaman terhadap identitas budaya dan potensi perpecahan sosial. Ketegangan ini tidak hanya teologis, tetapi juga antropologis dan politis, sebab tradisi menjadi simbol identitas komunal. Persoalan menjadi semakin rumit ketika tradisi tertentu berorientasi ekonomis atau pariwisata, sehingga sulit membedakan antara ekspresi budaya, akidah, dan komodifikasi. Tantangan terbesar umat Islam Indonesia adalah **memadukan kemurnian tauhid dengan pelestarian budaya** tanpa terjebak ekstremisme dan tanpa menjadikan tradisi sebagai berhala simbolik.

6. Relevansi Islam-Tradisi di Era Modern

Dalam konteks keindonesiaan kontemporer, integrasi Islam dan budaya lokal memainkan peran fundamental dalam menciptakan masyarakat beragama yang inklusif dan berkarakter. Tradisi menjadi wadah identitas sosial, sementara Islam memberi arah normatif dan etis. Sintesis keduanya membentuk **keberagamaan moderat** yang menolak radikalisme—baik radikalisme puritan yang menolak budaya maupun radikalisme kultural yang mengagungkan budaya tanpa batas nilai agama. Konsep *Islam rahmatan lil-‘alamin* menjadi fondasi teoretis bahwa Islam harus hadir sebagai rahmat dalam konteks sosial, tidak sekadar dalam tataran

²¹ M. C. Ricklefs, *A History of Javanese Encounter with Islam* (Leiden: KITLV Press, 2012), 89-94.

²² Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 201-204.

normatif. Model Islam Nusantara, yang historisnya terbukti mampu menjaga keberagaman tanpa konflik masif, menjadi aset budaya sekaligus *civilizational strategy* untuk menghadapi tantangan global: sekularisme, fundamentalisme, polarisasi identitas, dan krisis kemanusiaan. Karena itu, relasi Islam dan adat bukan hanya warisan historis yang perlu dijaga, tetapi **modal peradaban bangsa dalam membangun masyarakat religius, berbudaya, dan berkembang**

KESIMPULAN

Kajian mengenai *Islam dan Tradisi di Indonesia* menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya bukanlah antagonistik, melainkan bersifat dinamis, saling memengaruhi, dan berkembang dalam proses historis yang panjang. Islam hadir di Nusantara bukan sebagai kekuatan hegemonik yang menghilangkan identitas lokal, tetapi sebagai agama yang melakukan transformasi budaya secara bertahap melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan ke dalam sistem kearifan lokal. Pendekatan dakwah yang dialogis, terbuka, dan berorientasi hikmah menjadikan islamisasi budaya berlangsung damai dan diterima masyarakat secara sukarela.

Proses islamisasi berjalan melalui mekanisme integrasi teologis dan sosial, di mana adat mengalami pembaruan makna tanpa sepenuhnya ditinggalkan. Tradisi kemudian menempati posisi sebagai ruang ekspresi sosial yang sah selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, tradisi dapat menjadi medium pelestarian nilai moral, pendidikan karakter, dan penguatan solidaritas sosial apabila dikawal oleh prinsip *al-‘ādah muḥakkamah* dan *maqāṣid al-syarī‘ah*. Sikap apresiatif terhadap tradisi bukanlah kompromi ideologis, melainkan strategi peradaban yang berlandaskan pada pemahaman bahwa Islam adalah agama universal yang hadir untuk membawa rahmat bagi seluruh manusia.

Kajian menunjukkan bahwa reaksi umat terhadap hubungan Islam dan tradisi bersifat pluralistik. Kelompok tradisionalis mempertahankan tradisi sebagai bagian integral dari identitas keagamaan; kelompok modernis moderat mencoba mengombinasikan budaya lokal dengan prinsip pembaruan; sementara kelompok puritan cenderung menolak tradisi demi pemurnian akidah. Perbedaan ini tidak dapat dilihat secara hitam-putih, sebab masing-masing lahir dari kerangka epistemologis, metodologis, dan pengalaman sejarah yang berbeda. Kendati demikian, realitas sosial membuktikan bahwa model keberagamaan berbasis sintesis Islam-tradisi terbukti lebih adaptif dalam merawat keragaman sosial dan mengurangi potensi konflik kultural.

Hubungan Islam dan adat tradisi di Indonesia pada akhirnya membentuk pola keberagamaan khas yang mencerminkan karakter *tawasuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta‘ādul* (keadilan). Akulturasi Islam dan tradisi bukan sekadar fenomena budaya, tetapi telah menjadi fondasi integrasi sosial yang menjaga kohesi masyarakat multikultural Indonesia. Di tengah arus globalisasi, fundamentalisme, dan krisis identitas kontemporer, model harmonisasi Islam dan tradisi terbukti memiliki relevansi strategis sebagai modal peradaban bangsa dalam membangun masyarakat religius, inklusif, humanis, dan berkembang.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tradisi dalam Islam bukanlah ancaman terhadap kemurnian agama selama diletakkan dalam koridor tauhid dan etika syariat. Sebaliknya, tradisi merupakan aset kultural yang dapat memperkaya ekspresi keberagaman sekaligus memperkuat akar peradaban Islam di Indonesia. Masa depan hubungan Islam dan budaya lokal akan sangat ditentukan oleh kemampuan umat dalam mempertahankan prinsip moderasi, keterbukaan dialog, dan kemampuan membaca realitas sosial dengan bijak. Keberhasilan itu akan memastikan bahwa Islam tetap hadir sebagai kekuatan pemersatu, pencerah, dan pembangun peradaban di tengah transformasi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2019). *Religion, tradition, and identity in the Indonesian Muslim community*. Journal of Indonesian Islam, 13(1), 1-22.
- Abou El Fadl, K. (2001). *Speaking in God's name: Islamic law, authority and women*. Oneworld Publications.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. Allen & Unwin.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Ghazali, A. (2003). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hallaq, W. (2009). *Sharī'a: Theory, practice, transformations*. Cambridge University Press.
- Hefner, R. W. (2016). *Islam and tradition in modern Indonesia*. Studia Islamika, 23(3), 543-578.
- Madjid, N. (1997). *Islam, doktrin, dan peradaban*. Paramadina.
- Muhammad, A. (2017). Islam Nusantara and cultural negotiation: A model of religious moderation in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 185-203.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ricklefs, M. C. (2012). *A history of Javanese encounter with Islam: Islamisation and its consequences*. KITLV Press.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang saya anut: Dasar-dasar ajaran Islam*. Lentera Hati.
- Tibi, B. (2005). *Islam between culture and politics*. Palgrave Macmillan.

Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia, and Islam*. Springer.

Yusuf, M. (2020). Traditional Islamic authority and cultural continuity in Indonesian pesantren. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 125-158.